

TEKNIK PENGENDALIAN HAMA SERTA PERILAKU PETANI TERHADAP PENGGEREK BUAH KOPI (PBKo) DI DESA WAIHOLO, KECAMATAN KODI UTARA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR

Ni Nengah Putri Adnyani, S.P.,M.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

E-mail : nengahputri@gmail.com

Abstrak

Salah satu wilayah perkebunan kopi di Indonesia yang terserang hama penggerek buah kopi (PBKo) adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara. Tingkat pengetahuan petani terhadap pengendalian hama PBKo ini masih sangat beragam untuk saat ini. Oleh karena ini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap pengendalian Hama Penggerek Buah Kopi di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya dan interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang berkenaan dengan pengendalian Hama Penggerek Buah Kopi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 50 petani kopi dari total 121 petani kopi yang ada dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dimana saat wawancara ada beberapa pertanyaan yang diajukan ke petani kopi dalam bentuk kuisioner. Kemudian ada beberapa dokumentasi yang diambil sebagai data pendukung secara diskriptif dari wilayah tersebut.

Kata kunci : Penggerek buah kopi, pengendalian hama, pengetahuan dan perilaku petani

Abstract

One of the coffee plantation areas in Indonesia that is attacked by coffee berry borer pests is East Nusa Tenggara Province, which is in Waiholo Village, North Kodi District. The level of knowledge of farmers towards coffee berry borer pest control is very diverse for now. Therefore, the purpose of this study is to determine the level of knowledge and attitudes of farmers towards the control of Coffee Berry Borer Pests in Waiholo Village, North Kodi District, Southwest Sumba Regency and the interaction between farmers and field agricultural extension agents (PPL) related to coffee berry borer pest control. The selection of the study site was carried out using the *Purposive sampling* technique, while the samples taken were 50 coffee farmers from a total of 121 existing coffee farmers using a *simple random sampling* technique. Data collection is carried out by means of observation, interviews and documentation where during the interview there are several questions asked to coffee farmers in the form of questionnaires. Then there is some documentation taken as supporting data in a descriptive manner from this area.

Keywords: Coffee berry borer, pest control, knowledge and behavior of farmers

1. PENDAHULUAN

Penggerek buah kopimerupakan salah satu hama yang berpotensi cukup besar merusakproduksi dari tanaman kopi di Indonesia dan hingga saat ini masihsulit untuk dikendalikan (Atmawilata, 1993). Kerusakan akibat serangan hama PBKo dapat menurunkan produksi hingga 70% pada biji kopi kering. Pada saat ini penyebaran hama PBKo terjadi di beberapa wilayah perkebunan di Indonesia salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Sumba Barat Daya (Djarwanto, 1993).

Penurunan jumlah produksi biji buah kopi di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya terjadi sejak awal 2017 hingga sekarang sehingga pendapatan petani kopi pun menurun secara signifikan. Hama penggerek buah kopi yaitu hama yang tidak mudah dikendalikan karena tempatnya yang sulit dijangkau karena selama stadium larva PBKo berada dalam buah kopi. Oleh karena itu semakin luasnya penyebaran hama PBKo makasemakin besar juga kerugian yang dialami petani kopi, maka perlu segera adanya upaya atau teknik penanggulangan yang efektif dan efisiensi

yang dilakukan. Petani kopi di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya saat ini masih memiliki tingkat pengetahuan yang beragam tentang hama penggerek buah kopi ini sehingga untuk teknik pengendaliannya pun mereka belum sepenuhnya mengetahui. Pengetahuan dan sikap petani terhadap teknik pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) yang dilakukan saat ini perlu diidentifikasi, untuk meyakinkan bahwa metode pengendalian PBKo yang diterapkan saat ini sudah menunjukkan hasil yang nyata atau tidak sama sekali. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap petani tentang penanggulangan hama penggerek buah kopi (PBKo) di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, sehingga nantinya bisa dihubungkan dengan kenaikan atau penurunan pendapatan petani kopi saat ini.

2. METODE

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan anggota petani, di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan total berjumlah 121 petani. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah sampel sebanyak 50 petani. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan petani.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, laporan penelitian, artikel, jurnal dan instansi terkait dan lain sebagainya yang mendukung tujuan penelitian ini. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan valid, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara atau kuisioner dengan daftar pertanyaan dan studi dokumentasi (Kartasapoetra, 1993). Survei dan wawancara dilakukan ke seluruh sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang berhubungan dengan variabel sikap dan pengetahuan, dan data lainnya seperti karakteristik petani sampel.

Variabel - variabel yang diukur pada penelitian ini meliputi variabel pengetahuan dan sikap serta interaksi. Menurut (Newcomb *et. al.* 1978) variabel sikap dan pengetahuan diukur dengan menggunakan teknik skala Likert. Pengukuran tingkat pengetahuan petani diberikan skor 1, 2, 3, 4, dan 5 terhadap masing - masing pertanyaan. Skor yang paling tinggi 5 diberikan untuk jawaban sangat tinggi. Sedangkan skor yang terendah adalah 1 yaitu yang memberikan jawaban sangat rendah. Pada variabel pengetahuan terhadap teknik pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) diberikan pertanyaan sebanyak 12 buah, sehingga skor yang dicapai berkisar antara terendah 12 sampai dengan tertinggi 60.

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Tabulasi dilakukan setelah data terkumpul dan sebelum dilakukan analisis (Herman, 2004). Tabulasi data yang didasarkan pada masing - masing variabel, seperti sikap dan pengetahuan sesuai dengan kuisioner yang diajukan kepada petani sampel. Metode deskriptif digunakan untuk dapat mendeskripsikan gejala sosial yang diperoleh dan berkaitan dengan aspek sosial pada petani mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) dan sekaligus memberikan intervensinya guna menjawab tujuan

penelitian ini (Wardoyo, 2000).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei yang dilakukan terhadap 50 petani di Desa Waiholo, ditemukan bahwa rata-rata luas lahan pengusaha kebun adalah mencapai 68,65 are atau sekitar 0,70 ha, yang kisarannya adalah antara 0,28 ha sampai dengan 1,05 ha. Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan petani mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) adalah termasuk pada kategori tinggi, yaitu dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 71,51% dari skor maksimal, dengan kisaran antara 64,00% sampai dengan 85,51%. Secara lebih terperinci, distribusi petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuannya mengenai teknologi sambung samping dapat dilihat pada table 1. Sebagian besar petani sampel (80,00%) memiliki tingkat pengetahuan pada kategori yang tinggi, dan sebanyak 8,00% memiliki tingkat pengetahuan yang sedang mengenai pengetahuan hama penggerek buah kopi (PBKo).

Tabel 1. Distribusi petani sampel berdasarkan pengetahuan mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo).

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	6	12,00
2	Tinggi	40	80,00
3	Sedang	4	8,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber : olahan data primer

Data yang ditunjukkan tabel 1 di atas juga memberikan informasi bahwa terdapat 12,00% petani memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, dan tidak ada petani yang memiliki tingkat pengetahuan rendah maupun sangat rendah mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo). Seperti halnya pada variabel sikap, indikator - indikator yang diukur pada variabel pengetahuan adalah (i) cara penanggulangan hama penggerek buah kopi (PBKo); dan (ii) dampaknya serangan hama penggerek buah kopi (PBKo). Secara lebih terperinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada pengetahuan setiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada indikator - indikator yang diukur.

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
A	Cara penanggulangan hama PBKo		
1	Sangat tinggi	7	14,00
2	Tinggi	37	74,00
3	Sedang	6	12,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100
B	Dampak serangan hama PBKo		
1	Sangat tinggi	7	14,00
2	Tinggi	41	82,00
3	Sedang	2	04,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100

Sumber : data olahan primer

Data yang disajikan padatable 2 di atas, menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak petani yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat pada indikator dampak serangan hama PBKo, yaitu sebesar 82,00%. Tingginya tingkat pengetahuan petani diakibatkan karena adanya intensitas penyuluhyang relatif tinggi di tingkat petani oleh petugas penyuluhan pertanian lapangan. Penelitian ini yang dimaksudkan dengan sikap adalah suatu kecenderungan yang dimiliki oleh petani sampel terhadap suatuobyek yaitu pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) (Sudarsianto, 1995). Berdasarkan pada hasil survei pada 50 petani sampel diperoleh informasi bahwarata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) adalah 82,50% dari skor maksimal, yaitu dengan kisaran antara 70,00% sampai dengan 86,00%. Hasil pencapaian skor tersebut mengindikasikan bahwa rata - rata sikap petani berada pada kategori yang setuju. Intensitas interaksi antara petanidengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga merupakan sesuatu aktivitas yang sangat penting di dalam proses adopsi inovasi, khususnya mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) (Ancok, 1997).Hasil penelitian terhadap 50 petanisampel dan memberikan informasi bahwa rata - rata tingkat intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) adalah tergolong tinggi, yaitu rata- rata pencapaian skor sebesar 72,00%, dengan kisaran antara 69,00% sampai dengan 78,00%. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada intesitas interaksinya dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat intensitas interaksinya.

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	6	12,00
2	Tinggi	44	88,00
3	Sedang	0	0,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
	Jumlah	50	100

Sumber : olahan data primer

Memperhatikan tabel 3 di atas, terlihat bahwa sebagian besar petani sampel (88,00%) memiliki tingkat interaksi yang tinggi, selain itu terlihat juga bahwa terdapat tingkat intensitas interaksi yang sangat tinggi yaitu sebesar 12,00%. Tidak ada petani yang memiliki tingkat intensitas interaksi yang sedang, rendah dan sangat rendah, menurut petani, tingginya intensitas tersebut berdasarkan pada keterangannya bahwa interaksi sangat tinggi adalah adanya intensitas 3 kali dalam sebulan, tinggi adalah adanya 2 kali interaksi dalam sebulan, sedang adalah adanya 1 kali interaksi dalam sebulan, rendah adalah adanya 1 kali interaksi dalam 2 bulan, dan sangat rendah adalah 1 kali interaksi dalam waktu lebih dari 2 bulan.

4. PENUTUP

Simpulan

Tingkat intensitas interaksi petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Waiholo, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur tergolong tinggi, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil survei untuk tingkat pengetahuan petani mengenai pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo). Skor yang dihasilkan pun pada kategori tinggi, indikator yang diukur adalah cara penanggulangan hama penggerek buah kopi (PBKo) dan dampaknya serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) di lapangan.

Saran

Dinas Kehutanan dan Perkebunan di Kabupaten Sumba Barat Daya termasuk juga Dinas Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Timur diharapkan agar mampu mendorong para petani mengimplementasikan teknologi pengendalian hama penggerek buah kopi (PBKo) di tingkat petani melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, misalnya dengan pemasangan perangkap PBKo yang dapat menangkap hama penggerek buah kopi (PBKo) jantan sehingga tidak dapat membuahi hama penggerek buah kopi (PBKo) betina oleh karena itu tidak akan terjadi pertumbuhan populasi PBKo secara drastis dan signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adar, D. 2011. Keragaan Usahatani dan Efisiensi Produksi Kopi Berdasarkan Zona Agroklimat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ancok, D. 1997. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Atmawilata. 1993. Hama Penggerek Buah Kopi (PBKo) Suatu Ancaman Terhadap Kelestarian Perkebunan Kopi di Indonesia. Jember : Warta Pusat Penelitian Kopi.
- Djarwanto. 1993. Statistik Non Parametrik. Jogjakarta. BPFE.
- Hadi, S. 1982. Metode Statistik. Jakarta. Agung Agus.
- Herman. 2004. Statistik Perkebunan Indonesia : Kopi. Jakarta. Dirjen Bina Produksi Perkebunan.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Edisi Kedua. UMM Press. Malang
- Sunarjono, H. 2008. Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah. Jakarta: Penebar Swadaya.